Indonesian Journal of Social Sciences and Humanities

Indonesian Journal of Social Science and Humanities
Vol. 1 No. 2 Desember 2025, 83-90
ISSN: 3110-0708 (Online)

Menakar Batas "*Optimum Pareto*" Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Menulis: Peluang dan Tantangan

Muhammad Rifki Anggana
Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Article Information
Submitted: Agustus 15, 2025
Revised: September 12, 2025
Accepted: Oktober 5, 2025
Published: December 10, 2025

Abstract

Disrupsi kecerdasan buatan generatif seperti ChatGPT terhadap pembelajaran menulis Bahasa Indonesia pada era Kurikulum Merdeka menghadirkan persoalan mendesak: bantuan tersebut mempercepat produksi teks puisi, cerpen, dan esai, tetapi berpotensi menggantikan proses kognitif mendalam yang seharusnya dialami peserta didik. Kajian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek teknis pemanfaatan AI agar hasil belajar meningkat, sementara batasan etis-pedagogisnya masih jarang dirumuskan secara eksplisit. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, menganalisis isi lima belas artikel ilmiah terindeks Sinta dan Scopus terbitan 2023 hingga 2026, kemudian membaca temuannya melalui kerangka konsep Optimum Pareto dari Vilfredo Pareto. Hasil analisis isi memperlihatkan dua kutub temuan yang konsisten muncul pada hampir seluruh korpus data, yaitu peningkatan struktur tulisan, kosakata, dan motivasi menulis pada satu sisi, serta penurunan rasa kepemilikan tulisan, konektivitas kognitif, dan risiko plagiarisme berbasis AI pada sisi lain. Pembahasan menunjukkan kedua kutub tersebut terkonsentrasi pada fase produksi draf, sehingga AI relatif lebih aman digunakan pada fase prapenulisan dan pascapenulisan dibandingkan pada fase penulisan substansi teks. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi AI yang ideal bersifat berjenjang sesuai fase menulis dan dapat dijadikan dasar penyusunan pedoman instruksional yang adaptif sekaligus protektif bagi guru bahasa dan sastra Indonesia.

Kata Kunci: kecerdasan buatan generatif, optimum Pareto, pembelajaran menulis

The disruption caused by generative artificial intelligence tools such as ChatGPT in Indonesian writing instruction under the Merdeka Curriculum presents an urgent issue: such tools accelerate the production of poetry, short stories, and essays, yet may displace the deep cognitive processes students are expected to undergo. Prior studies have largely emphasized the technical use of AI to raise learning outcomes, while explicit ethical-pedagogical boundaries remain rarely formulated. This study applies a library research method with a descriptive-analytical qualitative approach, conducting a content analysis of fifteen scholarly articles indexed in Sinta and Scopus published between 2023 and 2026, then interpreting the findings through Vilfredo Pareto's concept of Pareto Optimum. The analysis reveals two consistent poles across most of the corpus: improvements in writing structure, vocabulary, and motivation on one side, and declines in essay ownership, cognitive connectivity, and AI-related plagiarism risk on the other. The discussion shows both poles are concentrated in the drafting phase, making AI safer to use during pre-writing and post-writing than during substantive text production. This study concludes that optimal AI integration is graduated according to writing phase, providing a foundation for adaptive yet protective instructional guidelines for Indonesian language and literature teachers.

Keywords: generative artificial intelligence, Pareto optimum, writing instruction

***Author Correspondence:** Muhammad Rifki Anggana

Copyright © Muhammad Rifki Anggana1

Pendahuluan

Ruang kelas menulis di Indonesia, terutama pada jenjang yang menerapkan Kurikulum Merdeka dengan penekanan pada kompetensi literasi kreatif berupa puisi, cerpen, dan esai argumentatif, kini menghadapi sebuah paradoks instrumental yang belum tuntas dijawab oleh kebijakan pendidikan bahasa. Kehadiran teknologi generative artificial intelligence (GenAI) seperti ChatGPT dan model bahasa besar sejenisnya telah mengubah secara fundamental cara peserta didik memproduksi teks yakni proses yang semula menuntut pergumulan kognitif panjang mulai dari pencarian ide, penyusunan kerangka, hingga revisi berlapis kini dapat dipersingkat menjadi satu rangkaian perintah (prompt) yang menghasilkan draf utuh dalam hitungan detik. Persoalannya bukan terletak pada kecepatan itu sendiri, melainkan pada apa yang dikorbankan di baliknya. Temuan Gerlich (2025) terhadap 666 partisipan lintas usia dan jenjang pendidikan menunjukkan korelasi negatif yang signifikan antara intensitas penggunaan perangkat AI dan kemampuan berpikir kritis, dengan mekanisme cognitive offloading pelimpahan beban kognitif kepada mesin sebagai variabel mediasi utamanya. Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, Musthafa (2024) bahkan mencatat adanya transformasi otoritas pengetahuan di kalangan mahasiswa, ketika AI tidak lagi diposisikan sebagai alat bantu melainkan sebagai sumber kebenaran tekstual yang menggantikan proses penalaran mandiri. Jika dibiarkan tanpa batas yang jelas, disrupsi semacam ini justru berisiko mematikan aspek yang menjadi inti dari pembelajaran menulis itu sendiri, yakni pembentukan kapasitas berpikir reflektif dan kepekaan berbahasa yang otentik.

Kajian-kajian terdahulu mengenai integrasi AI dalam kelas bahasa, sayangnya, masih didominasi oleh orientasi teknis-praktis seperti bagaimana memanfaatkan AI agar produktivitas menulis meningkat, bagaimana strategi prompting yang efektif, atau bagaimana skor evaluasi peserta didik dapat terdongkrak melalui bantuan teknologi. Andajani, Widyartono, dan Kusmiati (2023), misalnya, memfokuskan kajiannya pada strategi pengembangan keterampilan berpikir kreatif dalam menulis puisi tanpa menyentuh dimensi etis mengenai sejauh mana bantuan eksternal termasuk AI boleh mengintervensi proses kreatif tersebut. Pola serupa juga ditemukan pada sebagian besar literatur yang disurvei yaitu AI diperlakukan sebagai variabel yang harus dioptimalkan penggunaannya, bukan sebagai entitas yang harus dibatasi proporsinya. Celah inilah yang menjadi titik tolak artikel ini, belum ada kerangka teoretis yang secara eksplisit menakar batas etis-pedagogis penggunaan AI dalam pembelajaran menulis menggunakan logika keseimbangan, alih-alih logika efisiensi semata. Filosofi Optimum Pareto, menawarkan pisau analisis yang relevan untuk mengisi kekosongan tersebut. Berdasarkan latar belakang ini, rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana batasan ideal integrasi AI dalam kelas menulis agar tidak merugikan kapasitas intelektual dasar peserta didik, sembari tetap memungkinkan guru dan siswa memperoleh manfaat efisiensi yang ditawarkan teknologi tersebut?

Bertolak dari rumusan masalah tersebut, artikel ini bertujuan merumuskan formula batasan ideal mengenai porsi kerja AI dan porsi kerja manusia dalam tiga fase menulis, yakni fase prapenulisan (pencarian dan pematangan ide), fase produksi draf (penulisan kalimat dan struktur teks), serta fase pascapenulisan (revisi, penyuntingan, dan refleksi). Ketiga fase ini dipilih karena masing-masing memiliki risiko intervensi AI yang berbeda tingkat keparahannya terhadap otentisitas dan kemampuan dasar berbahasa siswa. Secara praktis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru bahasa dan sastra Indonesia dalam menyusun kebijakan kelas yang adaptif terhadap kemajuan teknologi, tanpa mengorbankan fungsi protektif pendidikan terhadap perkembangan kognitif dan keaslian ekspresi siswa. Secara teoretis, kajian ini berkontribusi memperluas penerapan konsep ekonomi-politik klasik ke ranah pedagogi digital, sebuah area yang masih jarang dijembatani secara eksplisit dalam literatur pendidikan bahasa di Indonesia.

Konsep Optimum Pareto sendiri pertama kali dirumuskan oleh ekonom Italia Vilfredo Pareto pada awal abad ke-20 melalui karyanya Manuale di economia politica 1906, yang menjelaskan suatu kondisi alokasi sumber daya di mana tidak ada pihak yang dapat diuntungkan lebih jauh tanpa merugikan pihak lain. Ketika logika ini dipinjam dan dikontekstualisasikan ke ranah pedagogi digital, "keuntungan" dapat dimaknai sebagai efisiensi waktu mengajar bagi guru dan kemudahan produksi teks bagi siswa, sementara "kerugian" yang harus dihindari adalah penyusutan kemampuan bahasa asli serta daya nalar kritis siswa. Dilema ini telah banyak disinggung meski belum dirangkai dalam kerangka Pareto secara eksplisit oleh sejumlah peneliti pendidikan dalam tujuh tahun terakhir. Cotton, Cotton, dan Shipway (2024) menyoroti bagaimana institusi pendidikan tinggi kewalahan menjaga integritas akademik di tengah kemudahan akses ChatGPT, sementara Chan (2023) memperkenalkan istilah "AI-giarism" untuk menamai praktik plagiarisme baru yang lahir dari penggunaan AI generatif tanpa atribusi yang layak. Kedua kajian ini, bila dibaca berdampingan dengan temuan Gerlich (2025) mengenai erosi berpikir kritis akibat pelimpahan kognitif, memperlihatkan pola yang konsisten bahwa AI dapat berfungsi sebagai pemantik ide yang produktif, namun pada titik tertentu ia berubah menjadi pemicu erosi kognitif dan academic dishonesty jika porsi keterlibatannya tidak dibatasi secara sadar.

Bertolak dari ketegangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka untuk menghasilkan penulis muda yang kreatif-kritis dan godaan efisiensi yang ditawarkan AI generatif, kerangka berpikir penelitian ini disusun secara berjenjang. Tantangan kurikuler menuntut peserta didik mampu memproduksi teks sastra dan nonsastra secara mandiri dan bermakna, pada saat yang sama, teknologi AI generatif hadir sebagai variabel eksternal yang berpotensi mempermudah sekaligus menggerus pencapaian tujuan tersebut. Benturan dua kepentingan ini adalah efisiensi teknologis di satu sisi dan otentisitas intelektual di sisi lain kemudian dibaca melalui lensa Optimum Pareto untuk mencari titik keseimbangan, bukan titik larangan total maupun penyerahan total. Dari proses dialektis tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan output berupa formula batasan instruksional yang memetakan secara konkret di mana AI boleh "menguntungkan" proses belajar dan di mana keterlibatannya harus dihentikan agar tidak "merugikan" kapasitas dasar berbahasa siswa, sehingga hasil akhirnya dapat diterjemahkan menjadi pedoman praktis dan dapat diaplikasikan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di lapangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan metode studi kepustakaan (library research), yakni metode yang menempatkan bahan-bahan tertulis berupa artikel jurnal, buku, dan dokumen kebijakan sebagai sumber data utama, bukan data lapangan yang diperoleh melalui observasi atau wawancara langsung (Zed, 2008). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat konseptual-preskriptif, yakni merumuskan sebuah formula batasan ideal, sehingga yang dibutuhkan bukan pengukuran variabel secara empiris di lapangan, melainkan sintesis kritis atas teori dan temuan riset yang telah ada (Creswell & Creswell, 2018). Variabel utama yang ditelaah dalam penelitian ini meliputi tiga hal yang saling berkaitan, yaitu konsep teoretis Optimum Pareto sebagai kerangka analisis batas keseimbangan, data empiris mengenai dampak kognitif dan etis penggunaan AI generatif dalam aktivitas menulis, serta tahapan proses menulis yang dijadikan unit analisis pembagian peran AI dan manusia.

Sumber data penelitian terdiri atas dua kategori, yaitu sumber primer berupa artikel jurnal terindeks Sinta dan basis data internasional (Scopus, Web of Science, ScienceDirect, MDPI, dan arXiv) yang terbit dalam rentang tahun 2023-2026, mengingat teknologi AI generatif seperti

ChatGPT baru tersedia secara publik sejak akhir tahun 2022 sehingga literatur spesifik mengenai integrasinya dalam pembelajaran menulis secara praktis baru muncul pada periode tersebut, serta sumber sekunder berupa buku rujukan konseptual mengenai teori ekonomi-politik Pareto dan teori proses menulis. Pemilihan sumber dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan kata kunci pencarian "AI generatif", "pembelajaran menulis", "cognitive offloading", "AI-giarism", dan "Kurikulum Merdeka", yang disaring berdasarkan kriteria inklusi berupa relevansi tematik terhadap isu AI dan literasi menulis, kemutakhiran publikasi, serta keterlacakan sumber (memiliki DOI atau tautan akses resmi), sementara artikel yang tidak melalui proses tinjauan sejawat (peer review) dan tidak dapat ditelusuri keasliannya dikeluarkan dari korpus data.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu menghimpun, membaca, dan mencatat bagian-bagian relevan dari setiap sumber ke dalam tabel reduksi data. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan analisis sintesis tematik, yakni mengelompokkan temuan riset terdahulu ke dalam tema-tema besar (manfaat AI, risiko kognitif-etis, dan tahapan menulis), kemudian membandingkannya dengan logika keseimbangan Optimum Pareto untuk menghasilkan rumusan batasan instruksional pada tiap fase menulis. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena seluruh data bersumber dari literatur sekunder tanpa verifikasi langsung di kelas nyata, sehingga formula yang dihasilkan bersifat konseptual dan memerlukan pengujian empiris lebih lanjut melalui penelitian lapangan untuk menguji validitas penerapannya pada konteks pembelajaran menulis Bahasa Indonesia yang sesungguhnya.

Hasil dan Pembahasan

Pola Dualitas dalam Korpus Data: Pemetaan Kutub Keuntungan dan Kerugian

Analisis isi terhadap lima belas artikel terpilih menghasilkan temuan yang konsisten dengan dugaan awal kerangka berpikir penelitian ini, yakni bahwa AI generatif tidak pernah hadir sebagai entitas yang murni menguntungkan atau murni merugikan, melainkan menghasilkan dua kutub konsekuensi secara simultan, bahkan sering kali di dalam satu studi yang sama. Pada kutub keuntungan, beberapa studi eksperimental melaporkan perbaikan terukur pada produk tulisan, yaitu siswa SMA yang menggunakan AI generatif menunjukkan peningkatan pada aspek struktur, kosakata, dan koherensi tulisan dibandingkan kelompok kontrol (Sumitro, Romadhan, & Puniman, 2025). sementara mahasiswa EFL yang mendapat instruksi berbantuan ChatGPT menunjukkan perbaikan signifikan pada organisasi, koherensi, tata bahasa, dan kosakata, disertai peningkatan motivasi menulis (Song & Song, 2023). Pada level proses, AI juga terbukti dapat memperkuat kesadaran metakognitif mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam merencanakan dan mengevaluasi tulisannya sendiri (Dewi, 2026), serta mendorong keterlibatan aktif dan kepercayaan diri siswa sekolah dasar dalam mengekspresikan diri melalui puisi (Patindra, Rustam, & Priyanto, 2025).

Pada kutub yang berlawanan, bukti mengenai erosi kognitif justru semakin kuat secara empiris dan neurosains. Studi EEG Kosmyna et al. (2025) menemukan bahwa rasa kepemilikan esai yang dilaporkan sendiri paling rendah pada kelompok pengguna LLM, yang juga paling kesulitan mengutip kembali karya yang baru mereka tulis sendiri, sebuah indikasi konkret bahwa kefasihan teks tidak lagi berbanding lurus dengan kepemilikan kognitif penulis atas gagasannya. Temuan ini berkorelasi dengan riset Gerlich (2025) yang menemukan korelasi negatif signifikan antara intensitas penggunaan AI dan kemampuan berpikir kritis, dimediasi oleh cognitive offloading, serta dengan konsep "kemalasan metakognitif" Fan et al. (2025) yang menjelaskan bagaimana pelimpahan upaya metakognitif kepada AI mengakibatkan keterlibatan

yang kurang efektif dengan tugas regulasi diri yang esensial. Pada konteks Indonesia, temuan Rahman, Risqy, dan Haliq (2025) terhadap mahasiswa PBSI Universitas Negeri Makassar paling relevan secara langsung dengan persoalan artikel ini yaitu meskipun AI memberikan efisiensi teknis dalam menyusun kerangka, parafrase, dan tata bahasa, kualitas tulisan yang melibatkan AI masih dipertanyakan dari segi keaslian dan kedalaman analisis, sementara ketergantungan berlebihan berpotensi mengurangi kemampuan berpikir mandiri.

Pola dualitas ini secara eksplisit terlihat menumpuk pada fase produksi teks tertentu bukan tersebar rata di seluruh proses menulis. Inilah pintu masuk yang memungkinkan logika Optimum Pareto diterapkan secara presisi per fase, bukan diterapkan sebagai larangan atau izin yang berlaku menyeluruh terhadap AI.

Membaca Dualitas Melalui Lensa Optimum Pareto pada Tiap Fase Menulis

Fase prapenulisan. Pada fase pencarian dan pematangan ide, posisi AI berada paling dekat dengan kondisi Pareto-improving, yaitu kondisi yang menguntungkan satu pihak tanpa merugikan pihak lain. Temuan skala global Ravselj et al. (2025) menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan ChatGPT terutama untuk brainstorming, meringkas teks, dan mencari artikel riset, serta menganggapnya berguna untuk menyederhanakan informasi kompleks, aktivitas yang bersifat divergen dan suplementer, bukan substitutif terhadap penalaran inti siswa. Risiko mulai muncul ketika AI tidak lagi diposisikan sebagai pemantik melainkan sebagai penentu tunggal yakni ketika siswa meminta AI merumuskan tesis dan kerangka tulisan secara utuh lalu mengadopsinya tanpa refleksi, terjadi pergeseran dari "efisiensi pencarian ide" menjadi "pengalihan otoritas epistemik" sebagaimana diperingatkan Musthafa (2024). Titik Pareto pada fase ini terletak pada pembedaan antara AI sebagai sumber stimulus (pemberi opsi, sudut pandang, dan referensi) dengan AI sebagai pengambil keputusan akhir (penentu tesis dan struktur argumen) keputusan akhir atas seleksi dan sintesis ide harus tetap berada di tangan siswa.

Fase produksi draf. Fase ini adalah titik di mana kurva keuntungan-kerugian paling tajam berbalik arah, dan temuan dari korpus data ini paling tegas mendukung penerapan batas yang ketat. Temuan EEG Kosmyna et al. (2025) memperlihatkan bahwa justru pada aktivitas menulis kalimat dan paragraf utuh, pengguna LLM menunjukkan konektivitas otak yang paling lemah dibandingkan kelompok yang menulis tanpa bantuan. Sementara Chan (2023) menegaskan bahwa produksi konten oleh AI generatif tanpa atribusi yang layak terhadap kontribusi AI itu sendiri dikategorikan sebagai bentuk baru plagiarisme. Sebaliknya, bantuan AI yang bersifat mikro koreksi tata bahasa, saran kosakata, dan alternatif frasa, sebagaimana terlihat pada perbaikan kosakata dan tata bahasa dalam temuan Song dan Song (2023) serta Patindra et al. (2025) tidak menimbulkan keluhan otentisitas maupun erosi konektivitas kognitif yang sama. Dengan demikian, batas Pareto pada fase ini jatuh pada unit teks yang dihasilkan yakni bantuan pada level kata dan frasa cenderung Pareto-improving, sementara generasi penuh paragraf atau esai oleh AI melewati ambang dan menjadi Pareto-merugikan bagi kapasitas intelektual dasar siswa, karena keuntungan jangka pendek (kecepatan, nilai) tidak menutupi kerugian jangka panjang (utang kognitif, hilangnya kepemilikan gagasan).

Fase pascapenulisan. Pada fase revisi dan penyuntingan, AI kembali bergerak mendekati zona Pareto-improving, namun dengan satu prasyarat ketat yakni keterlibatan reflektif siswa. Mariyadi et al. (2024) mencatat bahwa mahasiswa menilai ChatGPT sangat membantu terutama dalam memberikan umpan balik terhadap hasil tulisan, dan temuan Fan et al. (2025) bahkan menunjukkan bahwa pada tahap revisi, kelompok yang dibantu AI maupun pakar manusia justru menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam elaborasi dan reorganisasi gagasan

dibandingkan kelompok tanpa bantuan sama sekali, hal ini berlawanan dengan kecenderungan "kemalasan metakognitif" yang muncul pada fase produksi. Hal ini mengindikasikan bahwa AI sebagai pemberi umpan balik diagnostik (penanda kelemahan logika, kejanggalan struktur, atau pertanyaan pemantik refleksi) berbeda secara kualitatif dari AI sebagai penyunting yang langsung menulis ulang teks siswa. Pareto tercapai ketika siswa tetap menjadi pihak yang memutuskan revisi mana yang diadopsi dan Pareto terlampaui ketika siswa menyalin tempel hasil suntingan AI tanpa proses evaluasi.

Formula Batasan Instruksional: Sintesis Tiga Fase

Berdasarkan pembacaan di atas, penelitian ini merumuskan formula batasan instruksional sebagai berikut. Perlu ditegaskan bahwa rentang proporsi yang diajukan bersifat heuristik-konseptual, hasil sintesis kualitatif atas pola temuan literatur, bukan angka yang diturunkan dari pengukuran statistik langsung, sehingga memerlukan pengujian empiris lanjutan sebagaimana telah dinyatakan pada bagian keterbatasan penelitian.

Tabel 1. Proporsi Ideal Keterlibatan AI dan Manusia dalam Tiga Fase Menulis Berdasarkan Prinsip Optimum Pareto

Fase Menulis	Peran Ideal AI (Porsi Indikatif)	Peran Wajib Manusia (Porsi Indikatif)	Ambang Pareto Terlampaui
Prapenulisan	Pemantik ide, penyedia opsi sudut pandang dan referensi (30-40%)	Seleksi, sintesis ide, dan penetapan tesis/kerangka akhir (60-70%)	AI merumuskan tesis dan kerangka utuh yang diadopsi tanpa refleksi
Produksi draf	Koreksi tata bahasa, saran kosakata/frasa level mikro (15-20%)	Penulisan substansi kalimat, paragraf, dan pengembangan gagasan (80-85%)	AI menghasilkan paragraf/esai utuh yang langsung disalin
Pascapenulisan	Pemberi umpan balik diagnostik dan pertanyaan reflektif (40-50%)	Evaluasi dan keputusan akhir atas revisi yang diadopsi (50-60%)	Siswa menyalin tempel hasil suntingan AI tanpa evaluasi

Pola yang tampak dari tabel ini adalah kurva U terbalik yakni keterlibatan AI yang dapat ditoleransi paling tinggi berada pada fase prapenulisan dan pascapenulisan fase yang bersifat divergen-evaluatif, sementara pada fase produksi draf yang bersifat generatif-substantif, ruang bagi AI harus dipersempit secara signifikan karena di sinilah letak inti kapasitas intelektual yang ingin dijaga oleh pembelajaran menulis.

Jawaban terhadap Rumusan Masalah dan Pencapaian Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang diajukan pada bagian Pendahuluan bagaimana batasan ideal integrasi AI dalam kelas menulis agar tidak merugikan kapasitas intelektual dasar siswa penelitian ini menjawabnya melalui formula tiga fase di atas yakni batasan ideal bukanlah larangan total maupun kebebasan tanpa syarat, melainkan distribusi peran yang berbanding terbalik dengan tingkat substantif suatu fase menulis. Tujuan penelitian, yakni merumuskan formula porsi kerja AI dan manusia dalam tiga fase menulis, telah tercapai melalui tabel sintesis pada subbagian sebelumnya, yang secara konkret memetakan baik porsi indikatif maupun ambang batas Pareto pada setiap fase. Manfaat praktis yang dijanjikan pada Pendahuluan rekomendasi yang adaptif namun protektif bagi guru bahasa juga tertuang dalam formula ini. Jadi guru tidak perlu melarang siswa menyentuh AI sama sekali, namun perlu secara eksplisit mengarahkan penggunaannya agar terkonsentrasi pada fase prapenulisan dan pascapenulisan, sembari menjaga fase produksi draf sebagai ruang kognitif yang harus tetap dikerjakan secara mandiri oleh siswa. Dengan demikian, baik rumusan masalah maupun tujuan penelitian yang ditetapkan di awal artikel telah terjawab secara eksplisit melalui hasil analisis dan pembahasan pada bab ini.

Simpulan

Berdasarkan pembacaan dualitas kutub keuntungan dan kerugian melalui lensa Optimum Pareto pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa batasan ideal integrasi artificial intelligence dalam kelas menulis bukan terletak pada pilihan biner antara melarang sepenuhnya atau membebaskan tanpa syarat, melainkan pada pembedaan peran AI berdasarkan tingkat substantif setiap fase menulis. Pada fase prapenulisan dan pascapenulisan, AI dapat diposisikan sebagai pemantik ide dan pemberi umpan balik diagnostik tanpa mengorbankan kapasitas intelektual dasar siswa, sementara pada fase produksi draf, ruang keterlibatannya harus dipersempit secara signifikan karena pada fase inilah otentisitas gagasan dan konektivitas kognitif siswa paling rentan tergerus. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk merumuskan formula batasan porsi kerja AI dan manusia telah tercapai melalui pola kurva berjenjang ini, dan rumusan masalah mengenai batasan ideal integrasi AI terjawab secara eksplisit bahwa keseimbangan Pareto dalam pembelajaran menulis bersifat dinamis menurut fase, bukan berlaku seragam pada keseluruhan proses menulis.

Temuan ini membuka ruang bagi sejumlah opsi kebijakan yang dapat dipertimbangkan oleh pemangku kebijakan pendidikan bahasa, baik di tingkat satuan pendidikan maupun Kementerian. Pertama, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah maupun dinas pendidikan daerah dapat menyusun pedoman teknis penggunaan AI generatif yang terintegrasi ke dalam modul ajar Bahasa Indonesia di bawah payung Kurikulum Merdeka, dengan pembedaan eksplisit antara fase yang terbuka bagi bantuan AI dan fase yang harus dijaga sebagai ruang kerja mandiri siswa. Kedua, satuan pendidikan dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran perlu mempertimbangkan reorientasi metode penilaian menulis dari yang berorientasi produk akhir semata menuju penilaian proses berbasis portofolio antardraf, sehingga guru dapat mendeteksi titik intervensi AI yang berlebihan sejak dini. Ketiga, pelatihan literasi AI bagi guru bahasa dan sastra perlu dijadikan agenda berkelanjutan agar guru tidak sekadar reaktif melarang teknologi, melainkan mampu membimbing siswa menggunakannya secara proporsional. Mengingat formula yang dihasilkan penelitian ini masih bersifat konseptual dari kajian kepustakaan, opsi-opsi kebijakan tersebut sebaiknya diujicobakan terlebih dahulu melalui penelitian lapangan berskala kecil sebelum diadopsi secara luas, agar kebijakan yang dirumuskan benar-benar berpijak pada bukti empiris di kelas menulis Bahasa Indonesia yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

Andajani, K., Widyartono, D., & Kusmiati, K. (2023). Strategy for Developing Creative Thinking Skills in Learning to Write Poetry for Junior High School Students. *Jurnal Paedagogy*, 10(3), 714. https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.8078

Chan, C. K. Y. (2023). Is AI Changing the Rules of Academic Misconduct? An In-depth Look at Students' Perceptions of "AI-giarism" (Version 2). *Version 2*. arXiv. https://doi.org/10.48550/ARXIV.2306.03358

Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228–239. https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage publications.

Dewi, A. C. (2026). PEMBELAJARAN MENULIS AKADEMIK BERBANTUAN KECERDASAN BUATAN: PENGARUHNYA TERHADAP KUALITAS ARGUMENTASI DAN KESADARAN METAKOGNITIF MAHASISWA PBSI UNM. *Jurnal Skripta*, 12(1), 114–120. https://doi.org/10.31316/skripta.v12i1.9499

Fan, Y., Tang, L., Le, H., Shen, K., Tan, S., Zhao, Y., … Gašević, D. (2025). Beware of metacognitive laziness: Effects of generative artificial intelligence on learning motivation, processes, and performance. *British Journal of Educational Technology*, 56(2), 489–530. https://doi.org/10.1111/bjet.13544

Gerlich, M. (2025). AI Tools in Society: Impacts on Cognitive Offloading and the Future of Critical Thinking. *Societies*, 15(1), 6. https://doi.org/10.3390/soc15010006

Kosmyna, N., Hauptmann, E., Yuan, Y. T., Situ, J., Liao, X.-H., Beresnitzky, A. V., … Maes, P. (2025). Your Brain on ChatGPT: Accumulation of Cognitive Debt when Using an AI Assistant for Essay Writing Task (Version 2). *Version 2*. arXiv. https://doi.org/10.48550/ARXIV.2506.08872

Mariyadi, Al, A. D. F., Putra, P. I. W. S. W., Budi, M. G., & Grathyo, S. J. (2024). Persepsi Mahasiswa terhadap Pemanfaatan ChatGPT dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4 Nopember), 5423–5438. https://doi.org/10.58230/27454312.1210

Musthafa, F. A. D. (2024). Penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran: Fenomena Transformasi Otoritas Pengetahuan di Kalangan Mahasiswa. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 125–136. https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4386

Patindra, G., Rustam, & Priyanto. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelegence (AI) ChatGPT dalam Pembelajaran Menulis Puisi di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 891–900. https://doi.org/10.58230/27454312.1623

Ravšelj, D., Keržič, D., Tomaževič, N., Umek, L., Brezovar, N., A. Iahad, N., … Aristovnik, A. (2025). Higher education students' perceptions of ChatGPT: A global study of early reactions. *PLOS ONE*, 20(2), e0315011. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0315011

Reva, R., Risqy, & Haliq, A. (2025). Integrasi AI Dalam Penulisan Karya Ilmiah dan Dampaknya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 368–380.

Song, C., & Song, Y. (2023). Enhancing academic writing skills and motivation: Assessing the efficacy of ChatGPT in AI-assisted language learning for EFL students. *Frontiers in Psychology*, 14, 1260843. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1260843

Sumitro, E. A., Romadhan, S., & Puniman, A. (2025). Pengaruh Penggunaan AI Generatif terhadap Kemampuan Menulis Esai Siswa SMA pada Tahun 2025. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 14(1), 24–31. https://doi.org/10.31571/bahasa.v14i1.9075

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.